

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Bawang Merah

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasi (mengelola) asset dan cara dalam pertanian atau tepatnya adalah suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. (Daniel, 2004).

Secara garis besar ada dua bentuk usahatani yaitu usahatani keluarga dan perusahaan pertanian. Pada umumnya yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha keluarga sedangkan yang lain adalah perusahaan pertanian. (Suratijah, 2008).

Usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani, manajer, penggarap, atau penyewa tanah pada sebidang tanah yang dikuasai, tempat ia mengelola input produksi (sarana produksi) dengan segala pengetahuan dan kemampuannya untuk memperoleh hasil produksi. (Daniel, 2004).

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya. (Suratijah, 2008)

Soeharjo dan Potong (1984), mengemukakan bahwa pembinaan usahatani ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Organisasi usahatani, dengan perhatian khusus kepada pengelolaan unsur-unsur produksi dan tujuan usahanya.
- b. Pola pemikiran tanah usahatani.

- c. Kerja usahatani, dengan perhatian khusus kepada distribusi dan pengangguran dalam usahatani.
- d. Modal usahatani, dengan perhatian khusus kepada propinsi dan sumber petani memperoleh modal.

Menurut Soekartawi (1995), usahatani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Hernanto (1994), menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Unsur-unsur pokok yang ada dalam usahatani yang penting untuk diperhatikan adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen). Unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi. Unsur-unsur usahatani tersebut mempunyai kedudukan yang sama satu sama lainnya, yaitu sama-sama penting.

Salah satu komoditi yang menguntungkan dalam usahatani adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peran penting bagi perekonomian di Indonesia. Banyak petani bawang merah khususnya

di kabupaten Brebes yang menggantungkan perekonomiannya mereka dari hasil usahatani bawang merah, hal ini tidak terlepas dari status bawang merah sebagai komoditi yang mempunyai nilai tinggi. Dengan berusahatani bawang merah mampu mendatangkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan komoditi lainnya.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2006).

Deskripsi dari bawang merah habitus termasuk herbal, tanaman semusim, tinggi 40-60 cm. Tidak berbatang, hanya mempunyai batang semu yang merupakan kumpulan dari pelepah yang satu dengan yang lain. Berumbi lapis dan berwarna merah keputih-putihan. Daun tunggal memeluk umbi lapis, berlobang, bentuk lurus, ujung runcing. Bunga majemuk, bentuk bongkol, bertangkai silindris, panjang \pm 40 cm, berwarna hijau, benang sari enam, tangkai sari putih, benang sari putih, kepala sari berwarna hijau, putik menancap pada dasar mahkota, mahkota berbentuk bulat telur, ujung runcing (Silalahi, 2007).

Tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi, yaitu pada ketinggian 0-1.000 m dpl. Secara umum tanah yang dapat ditanami bawang merah adalah tanah yang bertekstur remah, sedang sampai liat, berdrainase baik, memiliki bahan organik yang cukup, dan pH-nya antara 5,6-6,5.

Syarat lain, penyinaran matahari minimum 70 %, suhu udara harian 25-32oC, dan kelembaban nisbi sedang 50-70 % (Silalahi, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurjati *et al* (2018), Input yang berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah yaitu luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk organik, dan jumlah tenaga kerja. Penggunaan pupuk anorganik tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa usaha tani bawang merah di Kabupaten Pati sudah efisien secara teknis, namun belum efisien secara ekonomis dan alokatif. Faktor-faktor berpengaruh nyata terhadap efisiensi teknis produksi bawang merah ialah usia petani (berpengaruh negatif) dan lama pengalaman bekerja sebagai petani (berpengaruh positif). Keanggotaan kelompok tani dan akses ke penyuluhan berpengaruh positif namun tidak nyata. Efisiensi produksi bawang merah dapat ditingkatkan melalui optimalisasi penggunaan input-input produksi, termasuk dengan mengurangi jumlah penggunaan pupuk an-organik, menambah pupuk organik, menambah jumlah benih, menggunakan benih jenis biji botani, dan menerapkan sistem Pengendalian Hama Terpadu. Peningkatan fungsi penyuluh pertanian dan kelompok tani termasuk strategi untuk meningkatkan efisiensi usaha tani bawang merah.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh H Susanti *et al* (2018), mengatakan bahwa faktor produksi luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK, dan pestisida secara serempak berpengaruh terhadap produksi bawang merah, dengan koefisien determinasi sebesar 0,943. Secara parsial luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

2. Pendapatan

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang ushatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya (Handayani, 2006).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) (Soekartawi (1995).

$$\mathbf{NR = TR - TC \text{ eksplisit}}$$

$$\mathbf{TR = P.Q}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya (eksplisit)

P = Harga per satuan output

Q = Total Produksi

Pendapatan di dalam usahatani dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang belum dikurangi dengan biaya produksi atau yang biasanya disebut dengan penerimaan. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi (Lumintang, 2013).

Besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani, antara lain: skala usaha, tersedianya modal, tingkat harga output, tersedianya tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Faisal, 2015).

Menurut Erfinda (2008), tujuan suatu pemilik faktor produksi menghitung analisis pendapatan yaitu:

1. Untuk menggambarkan keadaan di masa datang dari kegiatan usahatani
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatannya.

Produsen atau petani dikatakan sukses dalam menjalankan usahatannya apabila:

1. Pendapatan yang diterima dapat mengembalikan kembalinya modal yang telah digunakan untuk usahatani.
2. Pendapatan yang diterima mencukupi untuk membayar semua biaya produksi yang digunakan selama masa produksi.
3. Pendapatan yang diterima cukup untuk membayar tenaga kerja.
 - a. Keuntungan

Menurut Soekartawi, (2006). Keuntungan merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan membiayai produk barang maupun jasa. Keuntungan (π) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π =Keuntungan (Profit)

TR =Penerimaan

TC =Biaya Total (Eksplisit + Implisit)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lola Rahmadona (2015) menyatakan bahwa, aktivitas usahatani bawang merah yang dilakukan di Kabupaten Majalengka meliputi persiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman,

penyulaman, penyiangan, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan kegiatan pasca panen. Penggunaan input produksi, seperti bibit, pupuk dan pestisida belum sesuai anjuran pertanian. Sementara itu, penggunaan tenaga kerja pada usahatani yang dilakukan lebih banyak menggunakan TKLK dibandingkan TKDK. Lahan yang digunakan terdiri dari lahan milik dan lahan sewa dan modal yang digunakan seluruhnya berasal dari modal pribadi. Hasil pendapatan usahatani bawang merah disetiap Musim (Musim Hujan, Musim Kemarau I dan Musim Kemarau II), pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat biaya yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio juga menunjukkan bahwa usahatani baik di ketiga Musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idrus (2013) menyatakan bahwa, di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang mengenai usah tani bawang merah diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Total penerimaan rata-rata usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yaitu sebesar Rp. 45.429.143 dan total biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam produksi bawang merah sebesar Rp. 14.401.448. Adapun pendapatan rata-rata yang diterima petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 31.027. 695. Dengan luas lahan rata-rata sebesar 0,574 Ha. Hasil analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang memberikan keuntungan sebesar Rp.

3,15. Setiap petani bawang merah mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar 3,15. Dengan demikian, usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang layak (menguntungkan) untuk diusahakan.

Mona Herlita (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa, budidaya bawang merah di Desa Sungai Geringging masih sederhana. Perlakuan awal pratanam yang harus kita lakukan yaitu persiapan lahan, kemudian penanaman dengan jarak tanam 15 x 15 cm. Pupuk yang digunakan dalam usatani ini yakni menggunakan pupuk organik dan anorganik. Pemeliharaan bawang merah ini bisa meliputi tahap penyiranan dan penyiangan, untuk penyiraman dilakukan pagi dan sore hari, sedangkan untuk penyiangan ada 2 tahap yaitu pada saat umur tanaman 2-4 minggu dan 5-6 minggu. Panen bawang merah di Desa Sungai Geringging ini pada saat usia tanaman bawang merah berumur 60 hari setelah tanam. Pendapatan kotor ushatani bawang merah adalah Rp.490.000.000, sedangkan biaya produksinya sebesar 321.258.734, maka diperoleh pendapatan bersih ushatani bawang merah sebesar 168.741.266 per 4 ha nya dengan RCR sebesar 1,53 hal ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan sebesar Rp.1,53, dengan demikian diketahui bahwa ushatani bawang merah di Desa Sei Geringging efisien secara ekonomi dan layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Manajemen ushatani bawang merah di Desa Sungai Geringging cukup baik, tapi ada beberapa fungsi manajemen lagi yang harus diperhatikan seperti fungsi controlling yang harus diperhatikan lagi tugas-tugasnya.

3. Keuntungan

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), petani mengusahakan usahatannya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat mengimbangi pengeluaran biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Petani yang maju dalam melakukan usahatani akan selalu berpikir dalam mengalokasikan input atau faktor produksi seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimum. Dalam mencapai keuntungan yang diinginkan, petani dituntut untuk meningkatkan produktivitas usahatannya. Menurut Soekartawi (1995), Keuntungan atau pendapatan bersih yaitu selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.

Tika (2008), menyatakan bahwa besarnya pendapatan/keuntungan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Bentuk dan jumlah pendapatan/keuntungan memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan/keuntungan ini akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban. Dengan demikian pendapatan/keuntungan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan.

Rahim dan Hastuti (2007), juga mengemukakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian dinilai dalam uang. Tetapi tidak semua

hasil ini diterima petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya usahatani seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput, dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil (in natura). Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh yang disebut hasil bersih atau keuntungan

Keuntungan ini dapat dihitung dengan cara menghitung penerimaan total, yaitu hasil fisik kali harga, kemudian dikurangi biaya yang dikeluarkan (biaya eksplisit dan implisit) dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\Pi &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - TC \text{ (eksplisit + Implisit)}\end{aligned}$$

Keterangan :

| | |
|-------|---|
| Π | = Keuntungan |
| TR | = Total Penerimaan |
| TC | = Total Cost (biaya eksplisit dan implisit) |
| P | = Harga per satuan output |
| Q | = Total Produksi |

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tonny Hendra (2013), menyatakan bahwa peningkatan dan penurunan produksi bawang merah sering terjadi dari tahun ke tahun, antara lain karena faktor iklim, sarana produksi yang tidak dapat dijangkau petani serta pemeliharaannya yang kurang intensif. Faktor lain yang tidak langsung adalah pendidikan petani, modal petani, pengalaman petani itu sendiri, tenaga kerja dan peningkatan harga. Salah satu cara dalam upaya meningkatkan produksi adalah rotasi tanaman yang sering dilakukan oleh petani pada lahan sawah dan kering. Besarnya biaya produksi total pada usahatani bawang merah pada lahan sawah dengan sistem pertanaman rotasi bawang merah

– padi sawah sebesar Rp. 1.095.981,56/petani/mt atau Rp. 4.683.681,56/ha/mt. Besarnya biaya total usahatani bawang merah pada lahan kering dengan sistem pertanaman rotasi bawang merah – bawang merah + jagung sebesar Rp. 958.761,31/petani/mt atau Rp. 4.631.697,15/ha/mt dan non rotasi sebesar Rp. 973.788,61/petani/ mt atau Rp. 4.197.364,70/ha/mt.

Sulistiyani B dan Pujiharto (2018), menyatakan dalam penelitiannya bahwa berpijak pada profit petani di daerah penelitian dengan usia yang cukup matang, meski memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah akan tetapi dibarengi tambahan pendidikan non formal, dan jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar serta pengalaman yang cukup merupakan potensi yang sangat mendukung petani dalam meningkatkan produksi usahatani bawang merah. Faktor yang mempengaruhi perolehan pendapatan petani dalam mengusahakan bawang merah adalah harga jual dan besarnya biaya produksi. Faktor resiko yang timbul dalam mengusahakan bawang merah lebih disebabkan faktor teknis (harga yang berfluktuatif) petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Ditambah lagi pemerintah belum memberikan proteksi secara penuh (adanya impor bawang merah, belum ada penetapan harga dasar) sehingga seringkali petani mengalami kerugian akibat fluktuasi harga. Faktor non teknis yang terjadi berupa serangan hama penyakit dan perubahan cuaca. Sebagian besar 76,666 persen petani di Desa Klikiran memiliki kecenderungan bersikap netral terhadap risiko (*risk netral*).

4. Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan mempunyai arti penting bagi perkembangan dunia usaha. Gagalnya usahatani dan bisnis rumah tangga pertanian merupakan bagian dari tidak diterapkannya studi kelayakan dengan benar. Secara teoritis, jika setiap

usahatani didahului analisis kelayakan yang benar, resiko kegagalan dan kerugian dapat dikendalikan dan diminimalkan sekecil mungkin (Subagyo, 2007).

Kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. (Kasmir dan Jakfar 2003).

Kelayakan usahatani merupakan penilaian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. (Firdaus, 2012).

Menurut Soekartawi (1995) kelayakan usahatani dapat ditentukan melalui :

a. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (R/C), adalah metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (revenue) dan biaya (cost) yang diperoleh melalui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan baik implisit maupun eksplisit.

$$R/C = \frac{TR}{TEC+TIC}$$

R/C= Jika nilai RC ratio lebih dari 1 maka suatu usahatani layak untuk diusahakan dan jika nilai RC ratio lebih kecil atau sama dengan 1 maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

b. *Produktivitas Lahan*

Produktivitas lahan adalah kemampuan lahan dalam menghasilkan suatu produksi persatuan luas yang diperoleh melalui perbandingan antara jumlah pendapatan yang dikurangi biaya implisit (TKDK dan sewa lahan sendiri) dengan luas lahan. Produktivitas lahan dapat dihitung dengan rumus :

NR – Biaya TKDK – Bunga Modal Sendiri
Luas Lahan

Jika produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas lahan kurang dari sewa lahan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen (100%).

$$\frac{NR - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas modal lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

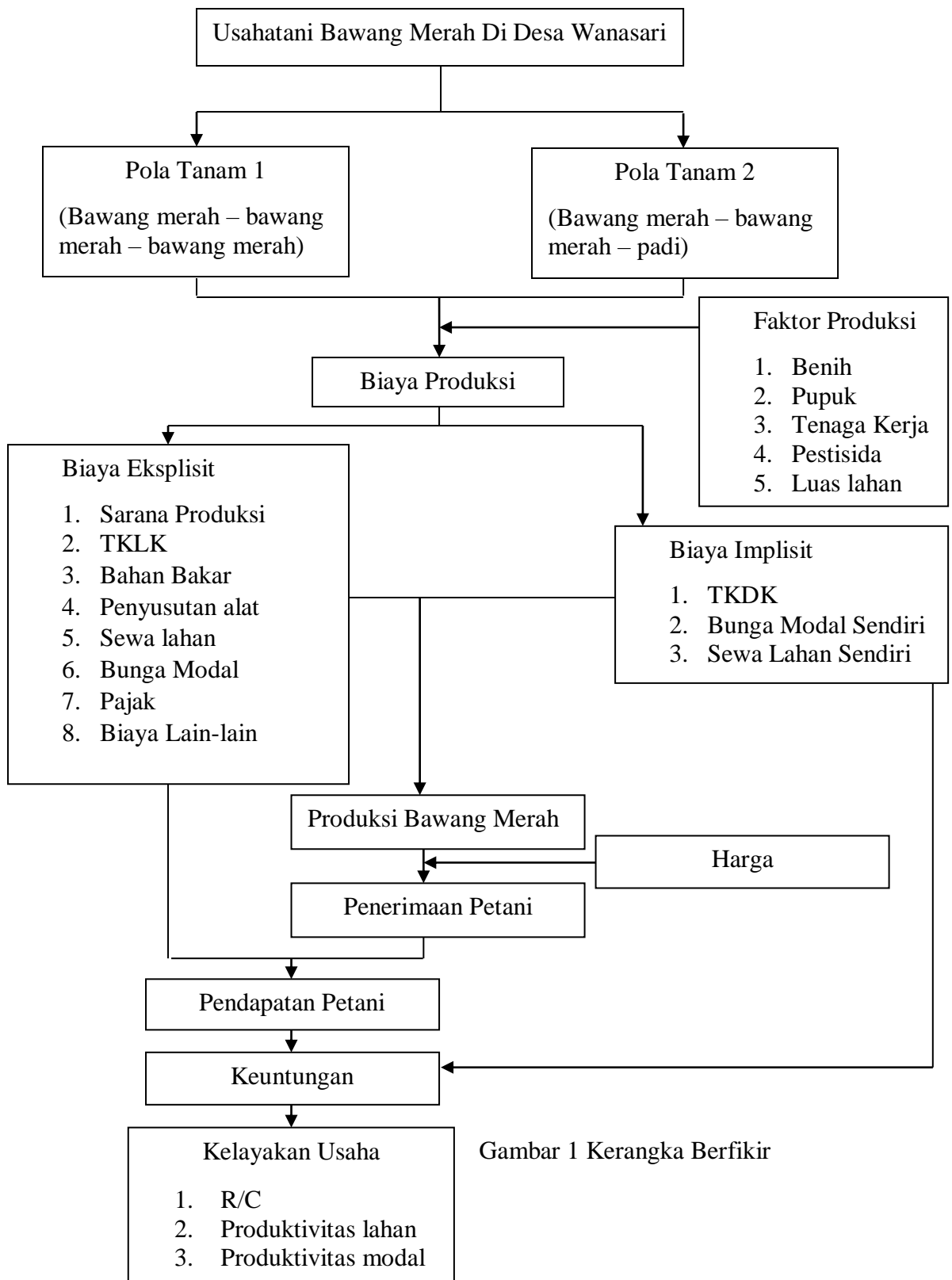
Nurhapsa, *et al* (2015), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani dan potensinya sebagai penghasil devisa Negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Anngeraja adalah sebesar 45.167,76 juta per hektar dengan nilai R/C ratio sebesar 2,11.

Menurut hasil penelitian dari Haris F Aldila *et al* (2015), menjelaskan bahwa Komponen pengeluaran terbesar dalam usahatani bawang merah adalah untuk pembelian benih dan upah tenaga kerja. Pengeluaran untuk benih berkisar

antara 27,46-44,36 persen dengan rata-rata sebesar 37,80 persen. Pengeluaran untuk upah tenaga kerja berkisar antara 31,75-41,91 persen dengan rata-rata sebesar 35,55 persen. Rata-rata keuntungan usahatani di Kabupaten Cirebon sebesar Rp 33.310.543/ha, di Kabupaten Tegal Rp 26.663.864/ha dan di Kabupaten Brebes Rp 14.595.694/ha. Usahatani bawang merah di Kabupaten Cirebon, Brebes, dan Tegal secara finansial layak dan menguntungkan untuk diusahakan pada setiap musim karena nilai R/C yang diperoleh pada setiap musim menunjukkan lebih dari satu.

Hairunnisa (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa, pendapatan usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima sebesar Rp 32.800.019 per luas lahan garapan atau sebesar Rp 95.041.213 per hektar. 2. Dilihat dari aspek finansial usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima layak untuk dikembangkan, dilihat dari BEP produksi sebesar 3.045 Kg/Ha dengan BEP harga sebesar Rp 4.956/Kg, dan BEP penerimaan sebesar Rp 14.491.813/Ha, nilai R/C sebesar 3,23 lebih dari 1, serta nilai Rentabilitas usahatani Bawang Merah sebesar 223% lebih besar dari tingkat suku bunga sebesar 11,25%. 3. Hambatan yang terjadi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah hama penyakit tanaman sebanyak 88 orang atau 100% dan kondisi cuaca sebanyak 25 orang atau 28%.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Berfikir